

Kajian Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera

Bernard Mario Stenly Rianghepat¹, Ferly Tanggu Hana², Maria Yulita Nara³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Leva Nuang adalah musim melaut atau musim menangkap ikan paus secara tradisonal di Desa Lamalera, Wulandoni, Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tradisi *Leva Nuang* berlangsung pada musim *Leva* (Mei–September) dan selalu didahului oleh serangkaian ritual adat yang sakral. Ritual tersebut meliputi ritual *Tobu Nama Fatta*, *Ie Gerek*, *Misa Arwah*, *Misa Leva* dan *Tena fule*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Leva Nuang* serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan komponen komunikasi dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi komunikasi dengan analisis SPEAKING dari Dell Hymes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahapan ritual menunjukkan adanya peristiwa komunikasi yang mencerminkan nilai adat, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Lamalera. Delapan komponen komunikasi yang dianalisis meliputi *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Komponen tersebut tercermin dalam penggunaan ruang sakral, keterlibatan pemangku adat dan masyarakat, tujuan ritual, rangkaian doa dan syair adat, suasana sakral, penggunaan bahasa serta simbol budaya, aturan komunikasi, dan bentuk tuturan ritual. Tradisi *Leva Nuang* menjadi media komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan alam, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kata-kata Kunci: *Leva Nuang*; Etnografi Komunikasi; Lamalera; Tradisi; Sakral

A Communication Ethnography of the Leva Nuang Tradition in Lamalera Village

ABSTRACT

Leva Nuang refers to the traditional whaling season in Lamalera Village, Wulandoni District, Lembata Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. The tradition takes place during the *Leva* season (May–September) and is preceded by a series of sacred customary rituals, including *Tobu Nama Fatta*, *Ie Gerek*, *Misa Arwah*, *Misa Leva*, and *Tena Fule*. This study aims to analyze the stages of the *Leva Nuang* tradition and identify and describe the forms and components of communication embedded in its practice. The study employs a communication ethnography approach using Dell Hymes's SPEAKING framework. The findings indicate that each ritual stage constitutes a communicative event reflecting the customary values, spirituality, and social life of the Lamalera community. The analysis examines eight components of communication: *Setting*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, and *Genre*. These components are manifested in the use of sacred spaces, the involvement of customary leaders and community members, ritual purposes, sequences of prayers and customary chants, solemn communicative tones, the use of language and cultural symbols, communication norms, and ritual speech forms. The *Leva Nuang* tradition serves as a medium of cultural communication that strengthens social solidarity, sustains relationships with God, ancestors, and nature, and transmits cultural values to future generations.

Keywords: *Leva Nuang*; Communication Ethnography; Lamalera; Tradition; Sacred Rituals

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan religius masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas suatu komunitas, tetapi juga memuat sistem nilai, simbol, dan pola komunikasi yang mengatur hubungan antarmanusia maupun antara manusia dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi lokal perlu dipahami tidak sekadar sebagai praktik budaya yang diwariskan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi tempat makna sosial, identitas kolektif, dan pengetahuan budaya diproduksi serta diwariskan (Philipsen & Carbaugh, 1986).

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat di wilayah timur Indonesia adalah tradisi *Leva Nuang* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Leva Nuang* adalah musim melaut atau musim menangkap ikan paus secara tradisonal yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat lokal meyakini bahwa ikan paus yang akan ditangkap dengan cara ditombak atau ditikam pada tubuhnya adalah kiriman dari leluhur (Wuwur et al., 2023). Tradisi *Leva Nuang* tidak hanya bermakna sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga penuh dengan dimensi sosial, kultural, dan religius. Penelitian lain yang dilakukan Durney menunjukkan bahwa pembukaan musim *Leva* di Lamalera berkaitan

dengan ritual, kesalehan, pertunjukan budaya, hubungan dengan leluhur, serta dinamika sosial masyarakat dalam mempertahankan tradisi perburuan laut (Durney, 2023).

Proses penangkapan ikan paus dalam tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera yang berlangsung pada musim *Leva* (Mei–September) dilakukan dengan teknik tikam dan selalu didahului oleh serangkaian ritual adat yang sakral. Ritual tersebut meliputi ritual *Tobu Nama Fatta*, *Ie Gerek*, *Misa*, *Misa Leva* dan *Tena fule*. Komunikasi yang berlangsung di dalam tradisi *Leva Nuang* tidak sekadar berfungsi menyampaikan informasi teknis terkait proses berburu, tetapi juga memuat pesan-pesan budaya, nilai moral, dan sakral bagi masyarakat Lamalera. Secara khusus, Beraona dkk menemukan bahwa ritual *Ie Gerek* adalah bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna permohonan, kesakralan, solidaritas, dan penyerahan diri melalui rangkaian ritual, simbol, doa, dan syair yang digunakan masyarakat Lamalera (Beraona et al., 2024).

Kajian terhadap tradisi *Leva Nuang* memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik komunikasi dan konteks budaya yang melingkupinya. Atas pertimbangan ilmiah ini, penulis memandang metode etnografi komunikasi relevan untuk penelitian ini. Etnografi komunikasi mampu memberikan landasan analitis dalam memahami bagaimana pesan, simbol, norma adat, dan interaksi antarpartisipan memperoleh makna dalam situasi sosial dan budaya tertentu (Philipsen & Carbaugh, 1986). Pendekatan ini juga relevan

untuk mengkaji ritual adat melalui komponen komunikasi yang membentuk suatu peristiwa komunikatif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang ritual Fua Ton pada Suku Leosikun dengan menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes (Badj et al., 2021). Melalui pendekatan ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merefleksikan nilai, keyakinan, dan hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera melalui pendekatan etnografi komunikasi, dengan memperhatikan komponen komunikasi berdasarkan model SPEAKING dari Dell Hymes serta keterkaitan antara bahasa, perilaku komunikasi, norma adat, dan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan memahami sistem komunikasi yang melekat dalam tradisi *Leva Nuang*, khususnya di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Meskipun tradisi ini memiliki makna budaya yang kompleks, analisis mengenai situasi tutur, peristiwa tutur, dan komponen komunikasi yang membentuk makna ritual perlu dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam praktik komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera. Penelitian ini juga kiranya dapat

menjelaskan bagaimana praktik komunikasi tersebut membentuk dan merepresentasikan makna sosial, kultural, dan religius dalam kehidupan masyarakat Lamalera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami makna komunikasi, simbol, dan praktik ritual dalam tradisi *Leva Nuang*. Metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi yang memandang komunikasi sebagai praktik budaya yang sarat makna dan terikat pada konteks sosialnya. Penelitian dilakukan dalam situasi alami (*naturalistic setting*) untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai praktik komunikasi ritual.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi tokoh adat, ketua suku, nelayan yang terlibat dalam tradisi, dan anggota masyarakat yang memahami pelaksanaan ritual *Leva Nuang*. Objek penelitian adalah bentuk dan makna komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik dalam setiap tahapan tradisi *Leva Nuang*.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, artikel, dokumen, dan sumber relevan lainnya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes, yang mencakup *Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Penelitian Anggara menunjukkan bahwa kerangka etnografi komunikasi model SPEAKING dari Dell Hymes dapat digunakan untuk menganalisis praktik komunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Anggara, 2025). Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen, pola, serta makna komunikasi dalam setiap tahapan ritual *Leva Nuang*, sehingga praktik komunikasi dapat dipahami secara menyeluruh dalam konteks budaya masyarakat Lamalera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tradisi *Leva Nuang* sendiri merupakan tradisi berburu paus dan ikan besar yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera setiap tahun. Sebelum pelaksanaan kegiatan berburu, masyarakat terlebih dahulu melaksanakan berbagai ritual adat seperti *Tobu Nama Fatta, Ie Gerek, Misa Arwah, dan Misa Leva*. Setiap ritual tersebut mengandung bentuk-bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang menjadi bagian penting dari sistem budaya masyarakat Lamalera.

Pada ritual *Tobu Nama Fatta*, yang dilakukan pada hari Rabu, 28 April 2026 (16.00 WITA – 18.00 WITA), memperlihatkan masyarakat Lamalera A dan Lamalera B (*Teti Lefo* dan *Lali Fate*) yang bekerja di laut (*Leva Alep*) berkumpul dan berdialog mengenai keluhan-kesah masyarakat Lamalera dan *Ola Nua* (masalah mata pencaharian

di laut) pada musim kemarin. Ritual ini dipimpin oleh suku Wujon, Tifaona, dan Likatelo (terdiri atas suku Blikololong, Lefotukan, Bataona). Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan ritual *Tobu Nama Fatta* memperlihatkan adanya komunikasi verbal melalui dialog, penyampaian aspirasi, musyawarah, serta penggunaan bahasa Lamalera yang mengandung ungkapan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, komunikasi nonverbal tampak dari posisi duduk peserta, ekspresi wajah, kontak mata, dan sikap tubuh yang mencerminkan rasa hormat kepada para tokoh adat.

Selanjutnya pada ritual *Ie Gerek* yang dilakukan pada hari Kamis 29 April 2026 (07.00 WITA), suku Wujon naik ke gunung Labaleka dengan membawa tuak, siri pinang, tembakau, sebutir telur ayam, dan seekor ayam jantan, untuk menemui arwah leluhurnya *Bele Raja Rimu* dan *Bele Jawa Leping Ina* berlokasi di *Igo Lewu*. Ritual di mulai dari puncak gunung Labaleka sampai kembali ke pantai depan Kapela Santo Petrus dan Paulus (13.00 WITA), dengan delapan tempat persinggahan, yaitu *Igo Lewu, Rang Gawak, Itok Kawe Loanga, Pao Lera, Enaj Snoa, Fato Koteklema, dusun Lamamanu, dan Laba Ketuko*. Sebelum kembali ke pantai para rombongan akan berhenti dulu di Bata Bala Mai, untuk mengadakan seremonial. Setelah selesai para rombongan inti dan pelaku ritual lainnya akan menuju ke pantai dan langsung menyemburkan diri. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan ritual *Ie Gerek* berlangsung dalam suasana yang sakral dan penuh penghormatan. Selama prosesi,

tokoh adat memanjatkan doa dan ungkapan tradisional dalam bahasa Lamalera yang berisi permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar musim *Leva* berjalan dengan aman, para nelayan memperoleh keselamatan, serta hasil tangkapan yang melimpah. Selain komunikasi verbal, ritual ini juga memperlihatkan komunikasi nonverbal melalui penggunaan simbol-simbol adat, gerakan, ekspresi, dan tata cara pelaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Ritual berikutnya yakni Misa Arwah yang dilakukan pada hari Jumat, 30 April 2026 (18:00 WITA – 20:00 WITA) didepan Kapela Santo Petrus dan Paulus Lamalera, yang berlokasi di pesisir pantai. Misa Arwah dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan leluhur dan para nelayan yang meninggal di laut saat mencari nafkah. Semua masyarakat Lamalera yang mengikuti perayaan ini menggunakan sarung adat serta membawa lilin, bunga, dan obor. Selain warga setempat, perayaan ini juga diikuti oleh para wisatawan. Dari aspek komunikasi, Misa Arwah menunjukkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal yang berlangsung secara bersamaan. Komunikasi verbal tampak melalui doa-doa, nyanyian rohani, pembacaan sabda Tuhan, serta homili yang disampaikan oleh pastor kepada umat. Sementara itu, komunikasi nonverbal terlihat melalui sikap menundukkan kepala saat berdoa, tanda salib, berdiri dan berlutut mengikuti tata liturgi gereja, serta ekspresi wajah yang menunjukkan rasa hormat dan penghayatan spiritual. Selain itu, penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti

salib, lilin, dan altar menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat makna religius dalam ritual tersebut.

Misa *Leva* dilakukan pada hari berikutnya yakni pada hari Sabtu, 1 Mei 2026 (06:00 WITA), dengan tujuan untuk memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam proses melaut di musim ini. Perayaan Misa *Leva* dilakukan dengan altar menghadap ke laut dan para umat mengikuti dari bibir pantai dan perahu dari Lamalera A dan Lamalera B, dimana parahu dari lamalera A menempati arah berat dari altar dan perahu dari Lamalera B di sebelah timur. Bentuk komunikasi verbal dalam ritual ini terlihat melalui doa-doa, pembacaan kitab suci, khotbah imam, serta nyanyian rohani yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh umat, sedangkan komunikasi nonverbal yang tampak melalui berbagai simbol dan tindakan ritual, salah satunya adalah pemberkatan perahu, alat-alat penangkapan ikan, serta laut yang dilakukan oleh imam menggunakan air suci.

Puncak dari seluruh rangkaian ritual tersebut adalah *Tena Fule*, di mana segera setelah Misa *Leva* dan pemberkatan selesai, *peledang* (kapal) milik suku Lelaona langsung diturunkan sebagai pertanda resmi dibukanya musim *Leva*, sementara *peledang* lainnya baru dapat turun jika terdapat tanda keberhasilan tangkapan dari perahu pertama.

Dengan demikian, setiap ritual menjadi tahapan yang saling terhubung dan menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ritual selanjutnya, mulai dari musyawarah, permohonan kepada leluhur, doa arwah, pemberkatan sakral, hingga

tindakan turun melaut sebagai pembukaan resmi musim *Leva*.

Berdasarkan komponen komunikasi dengan model SPEAKING dari Dell Hymes, ditemukan delapan komponen komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang*. Pertama, *Setting and Scene* menunjukkan bahwa setiap tahapan tradisi *Leva Nuang* dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda, mulai dari pesisir pantai, Kapela Santo Petrus dan Paulus, Gunung Labaleka, hingga laut Lamalera. Meskipun lokasi pelaksanaan beragam, seluruh ritual berlangsung dalam suasana sakral, khidmat, religius, serta penuh penghormatan terhadap adat dan leluhur. Kedua, *Participants* melibatkan berbagai unsur masyarakat sesuai perannya yaitu tokoh adat, pastor, nelayan, masyarakat Lamalera, dan wisatawan, yang bersama-sama berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Leva Nuang* tersebut. Ketiga, *Ends* menunjukkan bahwa setiap ritual memiliki tujuan yang berbeda, mulai dari menyampaikan aspirasi masyarakat, memohon keselamatan dan hasil tangkapan yang melimpah, menghormati leluhur, memberkati dimulainya musim *Leva Nuang*, hingga mengoordinasikan proses perburuan paus. Keempat, *Act Sequence* memperlihatkan komunikasi yang berlangsung melalui tahapan ritual terjadi secara terstruktur, mulai dari musyawarah adat, penyampaian doa dan syair, prosesi persembahan, perayaan liturgi, pemberkatan laut dan peledang, hingga pemberian instruksi selama proses perburuan paus. Kelima, *Key* menunjukkan bahwa komunikasi didominasi suasana serius, sakral, religius, penuh

penghormatan, disiplin, dan kerja sama. Keenam, *Instrumentalities* menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara verbal menggunakan bahasa Lamalera dan Lemanu melalui doa, syair, musyawarah, liturgi, serta instruksi, yang dipadukan dengan komunikasi nonverbal berupa penggunaan sesaji, simbol adat, gerakan tubuh, isyarat tangan, pemercikan air suci, pelepasan lilin, dan tanda-tanda khusus selama perburuan. Ketujuh, *Norms* dimana seluruh peserta wajib mematuhi aturan adat dan tata ibadah yang berlaku, termasuk menaati pantangan berbahasa, menjaga sikap selama ritual, serta mengikuti setiap tahapan prosesi karena diyakini berkaitan dengan keselamatan dan keberhasilan musim *Leva Nuang*. Kedelapan, *Genre* dimana komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* merupakan perpaduan antara komunikasi ritual adat, komunikasi keagamaan, komunikasi musyawarah, dan komunikasi instruksional yang saling melengkapi sebagai sarana menjaga nilai budaya, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mewariskan tradisi secara turun-temurun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam setiap tahapan ritual tradisi *Leva Nuang*, mulai dari *Tobu Nama Fatta*, *Ie Gerek*, *Misa Arwah*, *Misa Leva* dan *Tena Fule*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap rangkaian ritual mengandung praktik komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang memiliki makna khusus bagi masyarakat Lamalera. Ritual sebagai

praktik komunikasi budaya juga dapat dibandingkan dengan kajian tentang komunikasi ritual dalam tradisi penangkapan paus di Lamalera (Patra & Zakiah, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi *Leva Nuang* bukan sekadar aktivitas adat yang mengiringi musim penangkapan paus, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, religius, dan identitas kolektif masyarakat setempat.

Bentuk komunikasi pada ritual *Tobu Nama Fatta* berupa musyawarah sebagai bagian dari persiapan memasuki musim *Leva*. Tahapan ini menjadi ruang komunikasi partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, ketua suku, pemilik perahu, Lamafa, pemerintah desa, hingga nelayan dan masyarakat biasa. *Tobu Nama Fatta* dapat dipahami sebagai peristiwa tutur (*speech event*) yang diatur oleh norma-norma adat yang telah disepakati bersama. Dalam ritual ini, masyarakat Lamalera A dan B duduk saling berhadapan di atas pasir pantai, yang menunjukkan adanya tatanan sosial yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi saat ritual berlangsung, suasana tampak serius dan agak kaku ketika pembahasan berkaitan dengan ketimpangan ekonomi. Namun situasi tersebut tetap terkendali dan berlangsung tertib hingga ritual berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa norma adat memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengendalikan komunikasi masyarakat.

Selanjutnya ritual *Ie Gerek* yang merupakan tahapan yang paling sakral dan menunjukkan aspek komunikasi spiritual dalam tradisi *Leva*

Nuang. Tahapan ritual ini sebagai praktik komunikasi simbolik juga sejalan dengan kajian Beraona dkk (Beraona et al., 2024). yang secara khusus membahas ekspresi komunikasi simbolik dalam tradisi *Leva Nuang. Ie Gerek* menunjukkan tiga dimensi komunikasi penting. Pertama, komunikasi vertikal (manusia dengan Tuhan dan leluhur) yang terlihat melalui syair-syair yang dilantunkan di *Igo Lewu* menggunakan bahasa Lemanu yang dianggap sebagai bahasa sakral. Kedua, komunikasi nonverbal simbolik tampak melalui seluruh rangkaian *Ie Gerek* yang sarat akan simbol-simbol bermakna komunikatif, diantaranya mengetuk batu tiga kali sebagai kode pemanggilan leluhur, persembahan tuak, sirih pinang, dan tembakau sebagai simbol penghormatan dan upaya membangun relasi, telur ayam yang disuapkan ke mulut ular sebagai simbol pemberian kehidupan dan permohonan berkat, daun hijau yang dikibaskan sebagai simbol pemanggilan roh dan penyucian, serta menceburkan diri ke laut sebagai simbol penyatuan diri dengan alam dan leluhur. Ketiga, tingkatan komunikasi, yang terlihat dari adanya tingkatan partisipan dalam peristiwa komunikasi. Suku Wujon sebagai pemimpin ritual berada pada posisi tertinggi sebagai perantara komunikasi dengan leluhur. Masyarakat Lamalera berada pada posisi kedua sebagai pihak yang menyampaikan amanat, sedangkan wisatawan dan penulis berada pada posisi paling luar sebagai pengamat yang tidak diperkenankan mengikuti seluruh rangkaian ritual. Pemaknaan tersebut dapat dibaca melalui perspektif komunikasi ritual, yang menempatkan

simbol dan tindakan ritual sebagai bagian dari pembentukan serta pemeliharaan makna bersama dalam komunitas (Robbins, 2001).

Ritual selanjutnya adalah pelaksanaan Misa Arwah dan Misa *Leva*, yang menunjukkan adanya penggabungan komunikasi religius antara tradisi Katolik dan adat Lamalera. Berdasarkan hasil observasi, Misa Arwah dilaksanakan dengan tujuan menghormati dan mendoakan para leluhur serta nelayan yang telah meninggal di laut, sedangkan Misa *Leva* bertujuan memohon berkat Tuhan Yang Maha Esa dalam proses melaut di musim ini. Misa - misa ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi ritual keagamaan yang diatur oleh norma interaksi ganda, yaitu norma liturgi Gereja Katolik dan norma adat Lamalera. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya bersifat fleksibel, dimana masyarakat Lamalera tidak memandang agama Katolik dan adat sebagai dua entitas yang bertentangan, tetapi sebagai dua hal yang dapat saling melengkapi.

Ritual berikutnya adalah *Tena Fule*, yakni tahap pembukaan resmi musim *Leva* yang ditandai dengan keluarnya perahu (*peledang*) dari suku Lelaona menunjukkan aspek komunikasi tindakan yang terjadi di atas *peledang*. Pada tahap ini terdapat pola komunikasi yang terstruktur di atas perahu dengan pembagian peran yang jelas. Juru tikam (*Lamafa*) berada di posisi paling depan sebagai pemberi kode dan pengambil keputusan, sedangkan di belakangnya ada pengendali *tali Leo* sebagai penerima dan pelaksana instruksi. Sementara itu, di posisi tengah terdapat dua awak perahu yang mengatur tali (*Kaimate*), dan di

belakangnya ada empat orang penjaga tali sebagai eksekutor instruksi, dan paling belakang *peledang* ada juru mudi (*Lamauri*) sebagai pengendali arah perahu. Pola komunikasi di atas perahu menunjukkan adanya sistem kode komunikasi yang efisien. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera memiliki bentuk komunikatif yang tinggi, di mana mereka mampu menggunakan berbagai saluran komunikasi (verbal, nonverbal, visual) sesuai dengan konteks dan kebutuhan.

Selain bentuk – bentuk komunikasi yang dipaparkan di atas, analisis berikutnya dari penelitian ini adalah analisis komponen komunikasi model SPEAKING menurut Dell Hymes. Ada delapan komponen komunikasi dimaksud yakni *Setting and scene, participants, ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms* dan *Genre*. Penerapan etnografi komunikasi dalam mengkaji ritual adat juga ditemukan dalam penelitian Badj dkk menunjukkan bahwa tahapan ritual dan komponen komunikasi SPEAKING saling berkaitan dalam membentuk suatu peristiwa komunikatif (Badj et al., 2021). Temuan ini menjadi pembanding analitis bagi penelitian tradisi *Leva Nuang*. Penelitian model SPEAKING dalam konteks komunikasi sosial budaya juga digunakan oleh Anggara untuk mengkaji adaptasi komunikasi pekerja migran Indonesia (Anggara, 2025). Rujukan tersebut menjadi contoh penerapan kerangka Hymes pada konteks komunikasi yang spesifik, sedangkan penelitian ini menerapkannya pada rangkaian ritual *Leva Nuang*. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan

etnografi komunikasi yang menempatkan penggunaan bahasa dan praktik komunikasi dalam konteks sosial budaya masyarakat, bukan sebagai tuturan yang berdiri sendiri (Hymes, 1972, 1974; Saville-Troike, 2003).

Komponen pertama, *Setting and Scene* (latar dan suasana), menunjukkan bahwa tradisi *Leva Nuang* dilaksanakan di berbagai lokasi yang memiliki makna simbolis dan nilai sakral bagi masyarakat Lamalera. Ritual *Tobu Nama Fatta*, Misa Arwah, dan Misa *Leva* dilaksanakan di depan Kapela Santo Petrus dan Paulus di pesisir pantai, sedangkan ritual *Ie Gerek* dilaksanakan dari Gunung Labaleka dengan delapan titik persinggahan hingga pantai. Sementara itu, ritual *Tena Fule* dilaksanakan di laut sekitar perairan Lamalera. Pilihan lokasi ritual mencerminkan bagaimana masyarakat Lamalera membagi ruang menjadi ruang sakral tinggi (Gunung Labaleka sebagai tempat bersemayamnya leluhur), ruang sakral menengah (pantai sebagai ruang transisi antara darat dan laut), dan ruang sakral rendah (laut sebagai ruang pemberian rezeki sekaligus ruang risiko). Pembagian ruang ini sejalan dengan konsep tripartisi kosmos (pembagian alam semesta menjadi tiga bagian atau tiga lapis) yang ditemukan dalam banyak budaya tradisional. Temuan serupa juga terungkap dalam penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya hubungan antara masyarakat, leluhur, dan laut sebagai bagian penting dari kosmologi lokal yang mendasari pelaksanaan ritual pembukaan musim *Leva* (Durney, 2023; Taum & Baryadi, 2024).

Komponen komunikasi yang kedua yakni *Participants*, yang dalam tradisi *Leva Nuang* sangat beragam, mulai dari pemimpin ritual (Suku Wujon, Tifaona, Likatelo), tokoh adat (ketua adat, tuan tanah), pemilik perahu dan nelayan, Lamafa, masyarakat Lamalera A dan B, pastor (dalam Misa Arwah dan Misa *Leva*), hingga para wisatawan. Terdapat pembagian peran yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Lamalera. Suku Wujon sebagai aktor utama (pemimpin ritual *Ie Gerek* dan perantara komunikasi dengan leluhur), Suku Tifaona dan Likatelo sebagai aktor pendukung, masyarakat Lamalera A dan B sebagai partisipan aktif, dan wisatawan sebagai partisipan pasif.

Komponen komunikasi ketiga yakni *Ends* atau tujuan komunikasi. Dalam tradisi *Leva Nuang*, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan keluhan kesah dan permohonan masyarakat kepada leluhur, memohon keselamatan, perlindungan, dan hasil tangkapan yang melimpah, mengevaluasi hasil penangkapan musim sebelumnya, memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat, menjaga kelestarian tradisi dan identitas budaya, serta menghormati leluhur dan nelayan yang telah meninggal. Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* bersifat multifungsi.

Komponen komunikasi keempat adalah *Act Sequence* dimana setiap ritual dalam tradisi *Leva Nuang* memiliki urutan tindakan yang terstruktur. Urutan tindakan yang terstruktur ini menunjukkan bahwa tradisi *Leva Nuang* adalah sebuah teks

budaya yang terbaca. Setiap tahapan memiliki makna dan fungsi spesifik yang membentuk nilai budaya dari masyarakat Lamalera. Hal yang menarik adalah urutan tindakan ini menunjukkan siklus komunikasi yang lengkap. Identifikasi masalah (*Tobu Nama Fatta*), penyampaian permohonan (*Ie Gerek*), penghormatan arwah (*Misa Arwah*), permohonan berkat (*Misa Leva*), dan tindakan implementatif (*Tena Fule*).

Komponen komunikasi kelima adalah *Key* atau suasana komunikasi, dimana dalam tradisi *Leva Nuang* ditemukan suasana yang bervariasi sesuai dengan tahapan ritual. *Tobu Nama Fatta* berlangsung serius dan sakral, dengan momen emosional saat membahas permasalahan ekonomi. *Ie Gerek* berlangsung sakral, khidmat, penuh penghormatan, dengan syair-syair yang dilantunkan secara khushyuk. *Misa Arwah* dan *Misa Leva* berlangsung religius, tenang, penuh doa dan harapan. *Tena Fule* berlangsung semangat, penuh keyakinan, dan antisipasi.

Komponen komunikasi keenam adalah *Instrumentalities* atau sarana komunikasi. Dalam tradisi *Leva Nuang*, sarana komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi verbal, nonverbal, visual, dan penggunaan benda-benda ritual. Komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa Lamalera, bahasa Lemanu yang dianggap sakral, doa-doa Katolik, dan syair adat. Komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui gerakan tubuh, posisi duduk, penggunaan simbol-simbol adat, penyampaian persembahan, serta bunyi alat musik tradisional, seperti gong.

Komunikasi visual dilakukan melalui kode atau isyarat kepala dan tangan serta tanda-tanda darurat yang digunakan di laut. Selain itu, berbagai benda ritual, seperti tuak, sirih pinang, telur, ayam, lilin, bunga, dan obor, digunakan sebagai sarana pendukung komunikasi simbolik dalam pelaksanaan ritual. Penggunaan berbagai sarana tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui isyarat, simbol, dan benda-benda yang memiliki makna budaya bagi masyarakat Lamalera.

Komponen komunikasi ketujuh adalah *Norms* atau norma yang mengatur komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang*. Dell Hymes membagi norma dalam dua kategori yakni norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi dalam tradisi *Leva Nuang* terlihat pada aturan siapa yang berhak berbicara dalam ritual tertentu atau mencakup aturan bahwa peserta duduk sesuai posisi yang ditentukan dalam ritual *Leva Nuang* (*Tobu Nama Fatta*), dilarang menoleh ke belakang (*Ie Gerek*), dilarang mendahului rombongan pelaku ritual sebagai bentuk penghargaan terhadap pemimpin (*Ie Gerek*), wisatawan wajib mengikuti aturan adat tanpa mengganggu jalannya ritual dan semua peserta menggunakan sarung adat (*Misa Arwah* dan *Misa Leva*). Norma interpretasi mencakup keyakinan bahwa pelanggaran aturan mendatangkan musibah, hasil musyawarah diterima sebagai keputusan bersama, simbol-simbol ritual dimaknai secara kolektif sesuai tradisi leluhur, dan keberhasilan tangkapan diyakini sebagai "pemberian" leluhur.

Komponen Komunikasi kedelapan adalah *Genre*, dimana komunikasi yang ditemukan dalam tradisi *Leva Nuang* meliputi musyawarah adat yang ditandai dengan adanya diskusi, penyampaian pendapat, dan pengambilan keputusan secara kolektif (terjadi dalam *Tobu Nama Fatta*, bersifat dialogis dan partisipatif). Selanjutnya, syair/doa adat (terjadi dalam *Ie Gerek*, bersifat sakral dan simbolis), liturgi Katolik (terjadi dalam Misa Arwah dan Misa *Leva*, bersifat religius dan terstruktur), dan komunikasi operasional (terjadi di atas perahu dalam ritual *Tena Fule*, bersifat terstruktur).

Berdasarkan uraian komponen – komponen komunikasi dari Dell Hymes, maka gambaran rutinitas komunikasi dalam ritual *Leva Nuang* dapat dijabarkan secara lebih mendalam. Penjabarannya meliputi masyarakat tutur, situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur.

Masyarakat Lamalera, sebagai pelaku tradisi *Leva Nuang*, membentuk sebuah masyarakat tutur yang sangat kuat dan terikat oleh sistem kepercayaan adat, struktur sosial, serta pengalaman kolektif dalam menghadapi laut. Hal ini terlihat melalui empat ciri yakni masyarakat Lamalera memiliki kesamaan aturan tutur (*rules of speaking*) yang sakral dan konsekuensial, terdapat variasi linguistik dan alih kode yang menandakan adanya ranah sakral dan profan, masyarakat Lamalera memiliki kesadaran kolektif yang kuat mengenai konsekuensi dari pelanggaran norma tutur; dan terdapat batasan partisipasi yang tegas antara "orang dalam" dan "orang luar" selama ritual berlangsung.

Selanjutnya, seluruh rangkaian tradisi *Leva Nuang* dapat dikategorikan sebagai situasi tutur karena setiap tahapan ritual menjadi konteks sosial yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi budaya masyarakat Lamalera. Pada ritual *Tobu Nama Fatta*, situasi tutur berlangsung dalam suasana musyawarah adat yang mempertemukan tokoh adat, pemilik peledang, dan masyarakat untuk membahas persiapan musim *Leva*. Sementara itu, pada ritual *Ie Gerek*, situasi tutur berlangsung dalam suasana penuh penghormatan terhadap leluhur. Pada Misa Arwah dan Misa *Leva*, situasi tutur terjadi dalam konteks peribadatan Katolik yang bertujuan memohon keselamatan serta keberhasilan musim penangkapan paus.

Analisis berikutnya terkait peristiwa tutur, tampak bahwa setiap ritual dalam Tradisi *Leva Nuang* mengandung peristiwa tutur yang berbeda-beda. Misalnya, pada ritual *Tobu Nama Fatta*, peristiwa tutur muncul dalam bentuk musyawarah adat mengenai evaluasi musim *Leva* sebelumnya dan penetapan aturan musim *Leva* berikutnya. Peristiwa tutur ini ditandai dengan adanya peserta, agenda pembicaraan, aturan berbicara, serta keputusan bersama yang harus dipatuhi masyarakat. Pada ritual *Ie Gerek*, peristiwa tutur diwujudkan melalui doa-doa adat, syair ritual, dan komunikasi simbolik yang bertujuan memohon restu Tuhan dan leluhur. Pada Misa Arwah dan Misa *Leva*, peristiwa tutur berlangsung melalui liturgi gereja, pembacaan kitab suci, homili, doa umat, dan pemberkatan yang dilakukan oleh pastor.

Berikutnya adalah tindak tutur, dimana terdapat beberapa bentuk tindak tutur dalam tradisi *Leva Nuang*. Pada ritual *Tobu Nama Fatta*, tindak tutur berupa ajakan, nasihat, dan instruksi yang disampaikan tokoh adat kepada masyarakat. Pada ritual *Ie Gerek*, tindak tutur berupa doa, pujian, penghormatan, dan ungkapan syukur kepada Tuhan serta leluhur. Selain itu terdapat tindak tutur komisif berupa janji masyarakat untuk menjaga adat istiadat dan menjalankan musim *Leva* sesuai ketentuan yang berlaku. Pada Misa Arwah dan Misa *Leva*, tindak tutur deskriptif ketika pastor memberkati laut, perahu, dan perlengkapan melaut. Dalam konteks penelitian ini, pemberkatan dipahami masyarakat sebagai tindakan yang memberikan pengesahan secara spiritual terhadap pelaksanaan musim *Leva*.

Secara keseluruhan, analisis masyarakat tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur menunjukkan bahwa rutinitas komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat Lamalera. Setiap bentuk komunikasi memiliki fungsi yang saling berkaitan, mulai dari mengatur interaksi sosial dan menyampaikan keputusan adat hingga mengekspresikan keyakinan spiritual serta memperkuat hubungan antargenerasi. Melalui penggunaan bahasa, simbol, ritual, dan aturan tutur, masyarakat Lamalera mempertahankan nilai-nilai adat sekaligus meneguhkan identitas kolektifnya. Dengan demikian, tradisi *Leva Nuang* tidak hanya menjadi praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan

nilai, norma, dan pengetahuan lokal terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Etnografi Komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* di Desa Lamalera, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Leva Nuang* merupakan suatu praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan berburu paus secara tradisional, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya komunikasi budaya yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan simbolik.

Hasil analisis menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes menunjukkan praktik komunikasi dalam tradisi *Leva Nuang* mencakup delapan komponen, yaitu *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Kedelapan komponen tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung melalui penggunaan ruang ritual, keterlibatan partisipan sesuai peran adat dan keagamaan, tujuan komunikasi yang beragam, serta urutan kegiatan yang terstruktur. Komunikasi diwujudkan melalui dialog, musyawarah, doa adat, syair ritual, liturgi gereja, isyarat, dan simbol-simbol budaya yang memiliki makna bagi masyarakat setempat.

Selain itu, analisis masyarakat tutur, situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur mempertegas bahwa komunikasi merupakan bagian integral dari pelaksanaan tradisi *Leva Nuang*. Komunikasi berfungsi menyampaikan

aspirasi masyarakat, membangun kesepakatan bersama, mengungkapkan penghormatan kepada leluhur, memohon keselamatan dan berkat, serta mengoordinasikan aktivitas melaut. Norma adat dan keagamaan menjadi pedoman bagi partisipan dalam menggunakan bahasa, menyampaikan pesan, dan pedoman dalam berperilaku selama ritual berlangsung. Interaksi antara praktik adat dan liturgi Katolik juga memperlihatkan bagaimana kedua unsur tersebut hadir dalam kehidupan budaya masyarakat Lamalera.

Dengan demikian, tradisi *Leva Nuang* dapat dipahami sebagai sistem komunikasi budaya yang menghubungkan individu, komunitas, keyakinan spiritual, dan lingkungan laut melalui bahasa, simbol, ritual, serta aturan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnografi komunikasi dapat membantu menjelaskan hubungan antara praktik komunikasi dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnografi komunikasi serta mendukung dokumentasi dan pelestarian nilai-nilai adat, pengetahuan lokal, dan identitas kolektif masyarakat Lamalera bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R. (2025). Communicative adaptation of Indonesian migrant workers: a communication ethnographic study using Dell Hymes SPEAKING framework. *Asian Anthropology*, 24(1), 85–88. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2024.2432691>
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 169–177. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.2419>
- Beraona, S. L., Bataona, M. R., Satu, I. E. I. N., & Bouk, H. S. (2024). Ritual Ie Gerek sebagai ekspresi komunikasi simbolik dalam tradisi Leva Nuang. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 238–258. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i2.481>
- Durney, F. (2023). Misa, Lefa, Puang: ritual, piety, and performance in opening the ocean season in a Southeast Asian marine hunting community. *Religion*, 53(3), 508–527. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2023.2211394>
- Hymes, D. (1972). Models of the Interaction of Language and Social Life. In *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). <https://www.mapageweb.umontreal.ca/tuitekj/cours/2611pdf/hymes-models.pdf>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Patra, M. A. A., & Zakiah, K. (2025). Representasi Komunikasi Ritual dalam Tradisi Penangkapan Paus. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 1099–1106. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.19929>
- Philipsen, G., & Carbaugh, D. (1986). A Bibliography of Fieldwork in The Ethnography of Communication. *Language in Society*, 15(2), 387–397. <https://doi.org/10.1017/S0047404500011829>
- Robbins, J. (2001). Ritual Communication and Linguistic Ideology: A Reading and Partial Reformulation of Rappaport's Theory of Ritual. *Current Anthropology*, 42(591–614). <https://doi.org/10.1086/322557>
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Taum, Y. Y., & Baryadi, I. P. (2024). Exploring the Cultural Space of the Lamalera Fishing Community in Lembata Island, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 5(1), 147–161. <https://doi.org/10.47175/rissj.v5i1.898>
- Wuwur, E. S. P. O., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan

Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di
Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu
Pendidikan*, 6(4), 782–791.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2583>